

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menjadi bangsa yang maju dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) tentu merupakan cita- cita yang ingin dicapai oleh setiap negara di dunia. Terlebih dalam era industrialisasi sekarang, bangsa Indonesia juga membulatkan tekatnya untuk membangun budaya belajar yang menjadi persyaratan kemajuan tersebut. Sebagai salah satu faktor yang mendukung kemajuan tersebut adalah pendidikan.

Hal ini sesuai dengan defisi pendidikan nasional (Indonesia) yang termaktub dalam pasal 1 ayat 2 UU RI No. 20 Tahun 2013, yaitu :

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang Undang Dasar Negara Replublik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai- nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan zaman.¹

Dalam hubungan pendidikan, diharapkan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat memberdayakan eksistensi kehidupan manusia. Artinya dengan peralatan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia semakin lebih berpeluang untuk menciptakan perubahan-perubahan yang bermanfaat bagi kehidupan. Dengan teknologi, pendidikan mampu membuat perubahan. Dan dengan pendidikan, teknologi diharakan mampu membuat kehidupan semakin berkembang dan maju.²

Dalam Undang- Undang RI No. 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

¹ Bidang DIKBUD KBRI Tokyo, *Undang- Undang Replublik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, hal.1

² Suparlan Sauhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2009), hal.111

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Sehubungan dengan definisi tersebut tujuan tiap satuan pendidikan harus mengacu kearah pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagai telah ditetapkan dalam Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional pada pasal 3 bahwa:

Sistem pendidikan nasional bertujuan untuk berkembang potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.⁴

Pada dasarnya tujuan pembelajaran merupakan tujuan dari setiap progam pendidikan yang diberikan kepada peserta didik.⁵ Program pendidikan yang diberikan kepada peserta didik diharapkan bisa memberi perubahan. Dari perubahan-perubahan tersebut, maka akan tercapainya tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan pendidik.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar mengajar (pembelajaran) merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik.

Belajar sendiri ialah merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku berkat pengalaman dan latihan.⁶ Pengalaman dan latihan ini bisa berbentuk interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidup. Banyak faktor yang mempengaruhi belajar seseorang. Sehingga bagi peserta didik sendiri adalah penting untuk mengetahui faktor-faktor yang dimaksud. Hali ini menjadi lebih penting lagi tidak hanya bagi

³ Bidang DIKBUD KBRI Tokyo, *Undang- Undang Replublik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, hal.2

⁴ *Ibid*, hal.5

⁵ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009),cet. 1, hal. 81-82

⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Setrategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal.5

peserta didik, tetapi juga bagi (calon-calon) pendidik, pembimbing dan pengajar didalam mengatur dan mengendalikan faktor- faktor yang mempengaruhi belajar sedemikian hingga dapat terjadi proses belajar yang optimal.⁷ Proses belajar yang optimal inilah yang nantinya dapat meningkatkan hasil belajar yang optimal juga.

Keberhasilan peserta didik dalam menyelesaikan studi di jenjang pendidikan yang terjadi selama ini belum seperti yang diharapkan semua pihak. Terutama dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Oleh karena itu sebagai pendidik dan pengajar, guru harus dapat mewujudkan harapan atau tujuan pendidikan. Guru merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Cukup beralasan mengapa guru mempunyai pengaruh dominan terhadap kualitas pembelajaran, sebab guru adalah sutradara dan sekaligus aktor dalam proses pembelajaran.

Kopetensi professional yang dimiliki guru sangat dominan mempengaruhi kualitas pembelajaran. Kompetensi adalah kemampuan dasar yang dimiliki oleh guru, baik di bidang kognitif (intelektual) seperti penguasaan bahan, bidang sikap seperti mencintai profesionalnya, dan bidang prilaku seperti keterampilan mengajar, penggunaan pendekatan serta metode-metode pembelajaran, menilai hasil belajar pelajaran dan lain- lain.⁸

Sehingga hal utama yang perlu diperhatikan guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran adalah guru harus mengetahui karakter anak didik yang akan diajarnya. Perlu kita ketahui bahwa kemampuan antara siswa satu dengan yang lainnya itu berbeda-beda. Terlebih ketika menyampaikan materi pembelajaran yang membutuhkan pengamatan dan praktik langsung, seperti halnya materi- materi dalam mata pelajaran IPA .

Meskipun mata pelajaran IPA termasuk pembelajaran kontekstual, dalam artian pembelajaranya berhubungan dengan peristiwa atau kejadian sehari- hari. Siswa tetap memerlukan alat bantu berupa media atau alat peraga

⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 5

⁸ Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal.24-25

yang dapat memperjelaskan apa yang disampaikan oleh pendidik ataupun melakukannya secara langsung. Sehingga lebih cepat dipahami dan dimengerti oleh siswa, demikian halnya pada mata pelajaran IPA di SD/MI.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut perkembangan kemampuan siswa SD/MI dalam bidang IPA yang sangat diperlukan untuk melanjutkan belajar ke sekolah yang lebih tinggi maupun untuk mengembangkan bakat, minat, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Melalui pembelajaran IPA anak dilatih untuk berfikir secara aktif, kreatif, dan inovatif, sehingga anak dapat mengembangkan daya cipta sejak dini kepada alam sekitarnya.

Dalam bidang pendidikan yaitu pembelajaran bagi siswa terkadang penyampaian yang dilakukan oleh pendidik tanpa bantuan alat peraga atau biasa disebut dengan media pembelajaran mengakibatkan pembelajaran menjadi kurang menarik dan membosankan. Sehingga perlu dilakukan suatu cara agar pembelajaran menjadi menarik dan peserta didik menjadi lebih mudah menerima materi yang diajarkan oleh pendidik, terutama bagi peserta didik SD/MI adalah melalui pembelajaran yang konkrit.

Menurut teori Piaget siswa usia SD berada pada tahap operasional konkret, yaitu suatu tahap perkembangan yang terjadi pada usia 7-11 tahun. Pada tahap operasional konkret ini, pola pikir anak beranjak dari hal-hal yang bersifat nyata yaitu hal-hal yang dapat dilihat, diraba, dirasakan, didengar atau dicium.⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran IPA di MI NU Pendidikan Islam Gondangmanis Bae Kudus, pembelajaran IPA yang berlangsung di kelas V pada umumnya guru menggunakan gambar-gambar didalam buku dan ceramah. Siswa masih mendengarkan materi dan mencatat hal-hal yang penting dari materi yang disampaikan oleh guru. Untuk pemahaman sesekali guru menyuruh siswa berdiskusi tentang gambar-gambar yang ada didalam buku, namun merasa kesulitan dalam membagi kelompok

⁹ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, (Jakarta: Erlangga, 2008), cet.6, hal.38

dan mengingat waktu, serta target pengajaran materi yang ada. Biasanya dalam diskusi hanya siswa yang aktif satu atau dua anak saja, sedangkan yang lain sibuk sendiri atau bermain-main dengan teman yang lain.¹⁰ Selain itu pembelajaran yang dikembangkan bersifat tekstual dengan buku sebagai sumber pembelajaran yang utama dan kurang optimalnya penggunaan sumber belajar maupun media pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa guru belum menggunakan media pembelajaran yang bervariasi dan sesuai dengan materi yang dipelajari serta yang mengutamakan pengalaman langsung pada siswa, sehingga pemahaman pada materi menjadi kurang dan prestasi belajar siswa rendah.

Salah satu cara untuk membuat pembelajaran menjadi lebih menarik adalah dengan menggunakan alat bantu atau media pembelajaran. Pengertian media mengarah pada sesuatu yang mengantar atau meneruskan informasi antara guru dan siswa. Media pembelajaran adalah semua alat bantu atau benda yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, dengan tujuan untuk menyampaikan informasi pembelajaran dari guru kepada siswa. Sedangkan alat peraga ialah alat atau benda yang digunakan untuk diragakan atau diperlihatkan di dalam kelas agar memperdalam makna materi pembelajaran bagi siswa.¹¹

Faktor perkembangan mempengaruhi berhasil apa tidaknya pendidik dalam mengajar. Dikatakan berhasil apabila dalam pembelajaran terjadi perubahan atau peningkatan yang dialami oleh peserta didik. Perubahan tersebut dapat dilihat dari meningkatnya daya ingat, daya pikir dan prestasis peserta didik dalam proses pembelajaran yang berlangsung sebelum dan sesudah proses pembelajaran.

Guru sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang disediakan sekolah dan dapat mengembangkan bahan ajar dalam bentuk media yang menarik dan interaktif.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Nur Roihanna, S.si pada hari Sabtu tanggal 26 November 2017 pukul 11.00 WIB.

¹¹ Azhar Arsyad, *Media Pengajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), Cet. 2, hal.2-3

Oleh karena itu, guru diharapkan dapat berkreasi menggunakan dan membuat sendiri media pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa dan menjadikan pembelajaran lebih hidup. Dalam mengembangkan dan membuat media pembelajaran agar dapat menarik perhatian peserta didik, pendidik tidak harus menggunakan bahan-bahan yang moderen dan mahal.

Melihat pada realitas di sekitar sekolah sehingga peneliti mengambil judul **“Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Baling-Baling Terhadap Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Materi Cahaya Kelas V Di MI Pendidikan Islam Gondangmanis Bae Kudus Tahun 2017/2018”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh dari pembelajaran menggunakan media pembelajaran baling-baling terhadap pemahaman siswapada mata pelajaran IPA kelas V A pada materi cahaya di MI NU Pendidikan Islam Gondangmanis Bae Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018?
2. Apakah ada pengaruh dari pembelajaran tanpa menggunakan media pembelajaran baling-baling terhadap pemahaman siswapada mata pelajaran IPA kelas V B pada materi cahaya di MI NU Pendidikan Islam Gondangmanis Bae Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018?
3. Adakah perbedaan pengaruh dari pembelajaran menggunakan media pembelajaran baling-baling terhadap pemahaman siswapada mata pelajaran IPA kelas V A dan V B pada materi cahaya di MI NU Pendidikan Islam Gondangmanis Bae Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian tentang Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Baling-Baling Terhadap Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Materi Cahaya Kelas V Di MI Pendidikan Islam Gondangmanis Bae Kudus:

1. Teori belajar Bruner untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh dari pembelajaran menggunakan media pembelajaran baling-baling terhadap pemahaman siswapada mata pelajaran IPA kelas V A pada materi cahaya di MI NU Pendidikan Islam Gondangmanis Bae Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018
2. Teori belajar Bruner untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh dari pembelajaran tanpa menggunakan media pembelajaran baling-baling terhadap pemahaman siswapada mata pelajaran IPA kelas V B pada materi cahaya di MI NU Pendidikan Islam Gondangmanis Bae Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018
3. Teori belajar Brner untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan pengaruh dari pembelajaran menggunakan media pembelajaran baling-baling terhadap pemahaman siswapada mata pelajaran IPA kelas V A dan V B pada materi cahaya di MI NU Pendidikan Islam Gondangmanis Bae Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan alternatif dalam penyampaian materi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan menggunakan metode eksperimen untuk menarik minat siswa dalam belajar IPA, serta pengaruhnya terhadap pemahaman konsep peserta didik dilakukan melalui pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.

2. Secara Praktis

- a. Diharapkan dapat meningkatkan semangat belajar bagi para siswa karena menyenangkan dan tidak membosankan.
- b. Guru mendapatkan pengalaman dan keterampilan dalam perangkat pembelajaran dengan beberapa media.

